

Model Pembelajaran Bahasa Arab

Materi *al-Qawa'id al-Nahwiyyah*

Ubaid Ridlo

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: : ubaid.ridlo@uinjkt.ac.id

المخلص

تبحث هذه المقالة في أسلوب تعليم اللغة العربية ويتعلق بالقواعد النحوية. فقد رأى معظم متعلمي اللغة العربية أن دراستها صعبة و عسيرة فتقدم هذه المقالة أسلوب تدريس القواعد النحوية مسيرا وبسيطا ليفهمها متعلمو اللغة العربية أيسر وأسهل. ويمكن يحصل القراء على المعلومات المفيدة من خلال طرق التدريس وأساليبه المتنوعة. وفي تنفيذ هذه الأساليب لابد من قبولها للتكيف حسب الحالة والزمان وبيئة التدريس المناسب.

الكلمات المفتاحية: أسلوب، طريقة، استراتيجية، تدريس، القواعد، النحو.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang model pembelajaran bahasa Arab, yang difokuskan pada materi *al-Qawa'id al-Nahwiyyah*. Sebagian besar pembelajar berasumsi belajar bahasa Arab itu dipandang sulit dan rumit, oleh karena itu artikel ini menawarkan model pembelajaran *al-Qawa'id al-Nahwiyyah* yang mudah dan sederhana untuk dipahami para pembelajar. Pembaca bisa memperoleh informasi tentang berbagai macam metode dan langkah-langkah pembelajaran berbagai macam metode tersebut. Tentu dalam pelaksanaan di lapangan tidak boleh kaku, tetapi harus fleksibel dan menyesuaikan dengan situasi, kondisi, konteks, dan setting pembelajaran.

Kata kunci: model, metode, strategi, pembelajaran, qawa'id, nahwu

Pendahuluan

Sebagai bahasa Agama Islam, bahasa Arab sangat penting dipelajari, khususnya oleh umat Islam. Sebagai salah satu ilmu pokok dalam bahasa Arab, ilmu nahwu tidak dapat diabaikan karena tanpa ilmu nahwu, bahasa Arab akan menjadi kacau-balau dan susunan kata serta kalimatnya akan tidak teratur. Karena itu, dalam mempelajari bahasa Arab, ilmu nahwu penting untuk diketahui.

Ada kesan bahwa ilmu nahwu termasuk ilmu yang susah dimengerti, padahal metode pengajaran ilmu ini cukup banyak dipraktekkan para guru nahwu, tetapi peserta didik tetap saja menghadapi kesulitan dalam mempelajarinya. Oleh karena itu, perlu digunakan metode pengajaran yang cocok dan langkah-langkah yang sesuai serta materi pokok yang harus diprioritaskan lebih dahulu untuk diajarkan pada para pelajar, sehingga dapat memudahkan mereka dalam mempelajari ilmu nahwu.

Kesan umum yang sering terdengar dari pembelajar bahasa Arab adalah bahwa mempelajari bahasa Arab itu sulit, apalagi jika siswa diberi materi kaidah nahwu. Padahal, setiap bahasa di dunia ini mempunyai tingkat kemudahan dan kesulitan sendiri, tingkat kemudahan atau kesulitan bahasa bergantung pada karakteristik (*khashâ'ish*) sistem bahasa itu, baik dari segi fonologi, morfologi maupun sintaksis dan semantiknya (Bloomfield, 1956: 3-4) Contohnya, dalam bahasa Inggris, tulisan dan pelafalan kadang tidak sama, seperti *uncle* dibaca *angkel* atau *good* dibaca *gud*, tetapi tulisan *blood* dibaca *blad* (Muhib. 2009:1)

Mempelajari bahasa Arab tidak terlepas dari mempelajari empat kemahiran yang tercakup dalam bahasa itu, salah satunya adalah tata bahasa atau *qawa'id al-nahwu*. Mempelajari bahasa Arab bukan hanya mempelajari tata bahasanya saja, dan mempelajari tata bahasa Arab (nahwu) bukan sekadar mempelajari kaidah *i'râb* yang dianggap menyulitkan berbahasa. Tata bahasa Arab semestinya dijadikan sebagai perantara yang memberikan jalan keluar untuk menembus kesulitan dalam berbahasa, bukan *the end oriented* dalam belajar bahasa. Posisi tata bahasa dalam bahasa manapun merupakan unit yang tidak bisa dipisahkan dalam mempelajari bahasa.

Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis akan menguraikan ide dan pemikirannya seputar judul di atas.

Definisi Istilah

Kata *nahwu* ditinjau dari bahasa adalah bentuk *mashdar* dari kata: نَحَا- يَنْحُو- نَحْوًا , yang artinya *menuju, arah, sisi, seperti, ukuran, bagian, kurang lebih, tujuan*. Sedangkan *nahwu* istilah adalah ilmu yang membahas keadaan setiap akhir kata baik yang *mu'rab* (berubah) atau yang *mabni* (tetap) dalam dalam sebuah kalimat.

It is a science that studies the situation of word ending in declension and structure, as well as the position of these words in the sentence (McDermott.1993:635) Kata *nahwu* itu sendiri konon berasal dari ucapan Khalifah Ali ra. ketika menyuruh Abu Aswad al-Duali untuk mencari dan meng-*I'rab*, kemudian ia memujianya dengan mengatakan kepada Abu al-Aswad: مَا أَحْسَنَ هَذَا النَّحْوِ الَّذِي قَدْ نَحَوْتُ! (alangkah indahnyanya *nahwu* yang engkau contohkan!) (Al-Thanthâwî.1991:12).

Ilmu nahwu secara etimologi mempunyai banyak arti, antara lain: maksud, jalan, arah, dan ukuran. Adapun ilmu nahwu secara terminologi adalah ilmu yang membahas tentang keadaan akhir suatu kalimat dari segi *i'rab* (perubahan bunyi akhir kata) dan *binâ'* (ketetapan bunyi)-nya. Secara singkat, *i'rab* ialah mengetahui fungsi atau kedudukan kosa kasa dalam suatu kalimat ditinjau dari segi *rafa'*, *nashab*, *khafdh*, *jazm*, lalu mengetahui harakat-harakat *i'rab*-nya dan kalimat-kalimat yang harakat akhirnya tetap (*mabni*). Bertitik tolak kepada pemahaman ini, timbullah pemisahan yang jelas antara mempelajari bahasa dengan mempelajari nahwu itu sendiri. Munir al-Ba'albaki menyebutkan, ilmu nahwu ialah penyusunan atau pemakaian kata atau ungkapan dalam kalimat; pembentukan susunan kalimat dalam bentuk dan alamat yang benar.(al-Ba'albaki.1978:941) Akan tetapi, menurut pemahaman kontemporer, nahwu ialah ilmu yang terpadu dengan bahasa.(Madkur.1984:249)

Bangsa Arab mengklaim bahwa ilmu *nahwu* adalah berasal dari bangsa Arab, tetapi juga ada yang mengatakan bahwa ilmu tersebut berasal dari bangsa lain Yunani dan Persi. Ilmu tersebut sebenarnya mempunyai latarbelakang sejarah yang jelas yaitu karena kesulitan membaca teks Arab khususnya Alqur'an. Kesulitan tersebut kemudian atas usaha keras yang dirintis oleh khalifah Ali r.a dan Abu Aswad al-Duali ilmu *nahwu* lahir dan sedikit demi sedikit menjadi ilmu yang luas lagi sempurna. Apabila kita melihat sejarah bangsa Arab pada masa Jahili, kita temukan mereka terkenal kemahirannya dalam menyusun kalimat, baik yang berbentuk *natsr* (prosa) maupun *syi'ir* (puisi). Ibnu

Rasyiq berkata bahwa kepandaian bangsa Arab dalam mengungkapkan kalimat-kalimat yang fasih dan konsisten dalam menggunakan atauran-aturan yang bersifat konvensional seperti *qafiyah-qafiyah syair* yang saling berkaitan, ini bukan semata-mata karena *mauhibah* (pembawaan), akan tetapi karena banyaknya latihan-latihan terutama dalam mengikuti perlombaan-perlombaan syair dan pidato. Mereka seringkali mengadakan kontes kefasihan di tempat-tempat keramaian, seperti pasar Ukazh, Dzulmajnah dan Dzulmajaz.

Menurut Muhammad at-Thanthawi sejarah ilmu *nahwu* dibagi menjadi empat masa, yaitu; *al-wadh'u wa takwîn, al-nasy'i wa al-numuw, al-nadhûj wa al-kamâl, dan al-tarjih wa al-basîth fî al-tashnîf.*

Sedangkan pengertian model diartikan sebagai representasi yang sistematis, singkat dan menyeluruh dari realita dalam bentuk yang mudah dipahami. Model diartikan pula sebagai representasi dari realitas yang disajikan dengan suatu tingkatan urutan. Dalam hal ini Suriasumantri (1988:22) memberi batasan model sebagai "suatu abstraksi dari dunia nyata yang disederhanakan sehingga hanya parameter-parameter yang penting saja yang muncul dalam bentuknya". Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri yang dimiliki oleh sebuah model, antara lain 1) sistematis, yakni model memiliki langkah-langkah dengan urutan yang jelas; 2) singkat, yakni model diformulasikan secara sederhana sehingga memungkinkan untuk dikembangkan atau divariasikan sesuai dengan tujuan khusus penggunaannya; 3) menyeluruh, yakni model memungkinkan untuk dijadikan pola umum; dan 4) sederhana, yakni model diciptakan untuk mudah dimengerti agar dapat digunakan sesuai dengan fungsinya. Model pengajaran merupakan rekonstruksi dan konstruksi yang konseptual-simbolis dari pengajaran yang memenuhi persyaratan psikologis dan mengacu kepada tujuan yang dapat dipahami, serta harus menggambarkan pola interaksi yang jelas yang di dalamnya tercakup bahan-bahan ajar "*madah al ta'lim*", isi atau bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, media yang digunakan, dan persyaratan sosiokultural. Joice dan Weil memberikan batasan model pengajaran sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, untuk merancang bahan instruksional dan untuk dipedomani dalam proses pembelajaran di kelas dan *setting* lain (Joice & Weil > 1985:1).

Berdasarkan pendapat di atas, di sini dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran bahasa Arab adalah sebuah pola interaksi atau kerangkakerja yang disusun secara sistematis, singkat, sederhana untuk menjadi pedomandasar yang dapat dikembangkan dan divariasikan sebagai prosedur instruksional dan proses belajar mengajar.

Pengajaran yang berkualitas, adalah pengajaran yang bisa membawa hasilbelajar seoptimal mungkin, melalui penggunaan metode yang paling tepat, tenagadan waktu sehemat mungkin dengan memperoleh sejumlah besar upaya pendidikanlainnya (Al-Khuly.1986:32-33). Selanjutnya Al-Khuly mengemukakan syarat-syarat pengajaran yangberhasil sebagai berikut :

1. Guru harus mengetahui cara (metode) mengajar bahasa Arab, cara mengujikemampuan siswa (*muta'allim*), dan cara menggunakan media pengajaran;
2. Guru (*mu'allim*) harus memelihara penampilan yang layak;
3. Suara guru (*mu'allim*) harus jelas didengar oleh setiap individu siswa/ santri.
4. Guru (*mu'allim*) membuat persiapan;
5. Guru (*mu'allim*) mengetahui/memahami materi yang lebih banyak dari apayang tercakup dalam buku/kitab pedoman santri/siswa;
6. Guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual para siswa/santri;
7. Guru harus berinteraksi dengan para siswa/santrinya dengan lemah lembutdan kasih sayang;
8. Guru harus teguh pendiriannya;
9. Guru harus adil terhadap siswa (*muta'allim*);
10. Guru harus memberikan kesempatan kepada *muta'allim* untuk berdiskusidalam kegiatan belajar;
11. Guru harus mencintai pekerjaannya.
12. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Latar Belakang Lahirnya *al-Qawa'id al-Nahwu*

Pertama; faktor agama. Kelahiran Islam di tanah Arab dengan membawa Alqur`ân merupakan sumber inspirasi dan motivasi terhadap

lahirnya berbagai macam ilmu, dalam bidang bahasa paling tidak ada dua puluh macam ilmu, seperti : *nah}wu, sharaf, ma'ânî, bayân, badî', 'arûdl, qawâfi, isytiqâq,* dan lain sebagainya. Kemu'jizatan Alqur`ân tidak hanya dari aspek isinya, dari susunan bahasanya juga jauh di atas kemampuan manusia. Padahal ketika Alqur`ân diturunkan bangsa Arab sedang mencapai puncak kefasihannya. Untaian syair-syair yang selama itu mereka anggap indah dan menjadi kebanggaan seketika pudar. Mereka kagum dan terpesona terhadap susunan kata dan kalimatnya yang begitu indah dan serasi, sebagaimana perkataanal-Walid bin al-Mughirah : *Demi Allah, apa yang dikatakan Muhammad itu sedikitpun tidak serupa dengan syair, demi Allah, kata-kata yang diucapkannya sungguh manis, bagian atasnya berbuah dan bagian bawahnya mengalir air segar, ucapannya sungguh tinggi tak dapat diungguli, bahkan dapat menghancurkan apa yang ada dibawahnya*(Qatthân.1973 :263). Oleh karena itu, sejak dahulu sampai sekarang kaum muslimin tidak henti-hentinya mempelajari Alqur`ân dari berbagai aspeknya.

Sepeninggal Rasulullah yaitu pada masa sahabat bahasa Arab semakin menjadi pusat perhatian karena banyaknya wilayah di luar jazirah Arab yang jatuh dan tunduk pada kekuasaan kaum muslimin, seperti; Persi, Romawi, dan India. Begitu pula penduduknya berbondong-bondong memeluk agama Islam. Secara tidak langsung mereka harus belajar bahasa Arab guna mempelajari kitab sucinya yaitu Alqur`a>n. Mulai pada masa inilah muncul gejala-gejala penyimpangan terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab yaitu dalam hal *i'râb*. Mereka merasa kebingungan untuk menentukan *i'râb* pada setiap akhir kata dalam kalimat yang berbeda-beda, karena sangat berbeda dengan bahasa ibu yang tidak mengenal *i'râb*. Interaksi bangsa Arab dengan orang-orang 'ajam semakin hari semakin sering karena banyak di antara mereka yang diangkat menjadi pembantu khalifah dalam melaksanakan roda pemerintahan. Kesulitan ini semakin lama semakin parah dan kelihatannya tidak hanya dialami oleh orang-orang non Arab saja, akan tetapi orang-orang Arab aslipun mulai sering salah dalam mengucapkan kalimat, padahal *i'râb* mempunyai peranan penting dalam menentukan makna(al-Thanthâwî.1991:12)

Lahn sudah menjadi hal yang biasa dan terjadi di berbagai tempat, seperti yang dituturkan oleh seorang arab badui yang bahasanya masih terjaga, ia merasa jengkel melihat keadaan di pasar.

Ia mengatakan : ”*subhânallâh*, mengapa mereka (para pedagang) bisa beruntung padahal mereka *lahn*, sedangkan kami (berdagang) tidak beruntung padahal kami tidak *lahn*.” Dan diriwayatkan pula dari seorang badui ia telah mendengar seorang muadzin mengumandangkan adzan dengan mengatakan; أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ dengan membaca *nashab* kata *Rasulullah*. Munculnya suatu masalah baru seringkali membawa kemajuan, seperti munculnya ilmu nahwu adalah karena masalah sulitnya membaca huruf Arab yang belum ada tanda baca (harakat) pada waktu itu. Ini kesulitan tersendiri bagi non-rab yang bahasanya jauh berbeda karena tidak mengenal *i'râb*. Kesalahan dalam membaca (*lahn*) kadang-kadang juga dialami oleh orang Arab sendiri, lebih parah lagi apabila kesalahan tersebut menyangkut bacaan Alqur`an (Thanthâwî. 1991: 7)

Untuk menghindari kesalahan dalam *i'râb* pada umumnya orang-orang membaca dengan mewaqa'fkan pada setiap akhir kalimat. Keadaan mereka semakin parah ketika sudah menyangkut bacaan Al-Qur`an, dan maklum pada waktu itu tulisan Alqur`ân belum ada tanda baca. Khalifah al-Walid bin Abdul Malik pernah malu dan tidak berani keluar dalam beberapa bulan karena *lahn*. Ia bertanya yang maksudnya menanyakan siapa nama menantunya, tetapi karena salah mengucapkan, maka ditanggapinyapun lain, dianggap siapa yang mengkhitani kamu. من خنتك؟ قال له: فلان اليهودي، فقال له: ويحك، قال: لعلك إنما تسأل عن خنتي يا أمير المؤمنين، هو فلان ابن فلان. (Siapa yang mengkhitani kamu? Ia menjawab: Seorang Yahudi, ia berkata; celaka kamu, ia menjawabnya, mungkin baginda menanyakan menantu saya, ia adalah si fulan bin fulan (al-As`ad.1992:27-29)

Kedua, faktor sosial, struktur masyarakat yang heterogen sangat mendorong munculnya ilmu *nahwu*. Seperti Bashrah yang dihuni oleh beberapa etnis, baik dari Arab atau non Arab, dari bangsa Arab yang tinggal di Bashrah adalah suku Tamim, Quraisy, Kinanah, Tsaqif, Bahilah, Bakr, dan Qais, sedangkan dari non Arab adalah bangsa Persi, Yunani, Afrika Utara dan India. Mereka semua saling berinteraksi dalam semua bidang dan bahasa adalah alat yang primer. Mereka tidak mungkin dapat berbahasa dengan baik dan benar tanpa menggunakan kaidah-kaidah nahwiyah. Struktur masyarakat yang lebih heterogen tersebut Bashrah lebih dahulu belajar nahwu dari pada Kûfah yang masyarakatnya masih relatif homogen. Begitu pula sikap masyarakat Bashrah yang lebih terbuka untuk semua etnis, maka Bashrah lebih cepat maju seperti dari bangsa Yunani dan India membawa filsafat,

logika, dan kedokteran, bangsa Persi membawa peradaban sastra, aneka makanan, minuman, pakaian, bangunan, dan bangsa Arab sendiri membawa bahasa Arab dan Islam (Syalabi.2000:195).

Ketiga faktor politik, sejak zaman Jahili bangsa Arab mempunyai fanatisme yang tinggi terutama dalam menjaga bahasa. Mereka tidak mau larut dan hanyut mengikuti bahasa orang asing. Bahasa Arab sendiri juga bukan bahasa yang kaku dan mati yang tidak bisa menerima perkembangan. Pada masa daulah Umayyah berkuasa bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa resmi negara bahkan Umayyah menerapkan sistem arabisasi, yaitu semuanya harus bersifat Arab. Bahasa Arab pada waktu itu berkembang sangat pesat karena banyak orang-orang non Arab beramai-ramai belajar bahasa Arab agar dapat berkomunikasi dengan para penguasa (Al-Thanthâwî.1991. 9).

Begitu pula ketika daulah Abbasiyah berkuasa bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Penerjemahan besar-besaran dari berbagai disiplin ilmu mendorong kaum cerdik untuk dapat ambil bagian kegiatan ini. Para penguasa pada umumnya menaruh perhatian terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Mereka memberi fasilitas yang luar biasa bagi pertumbuhan berbagai macam disiplin ilmu dan tidak sedikit ada yang dijadikan *muaddib* di istana kerajaan untuk mendidik putra-putra khalifah, seperti Al-Kisâi (Zaidân.1996:122).

Problematika Pembelajaran *al-Qawaid al-Nahḥwiyyah*

Berangkat dari pemahaman yang keliru, yaitu bahwa mempelajari bahasa Arab adalah mempelajari nahwu saja, dan mempelajari nahwu adalah mempelajari *i'râb* saja, si pembelajar bahasa Arab selalu dihantui dengan kaidah-kaidah sehingga mengalami kesulitan dalam mengekspresikan bahasa baik lisan maupun tulisan. Padahal, berbahasa adalah sesuatu yang alami, dan kemahiran berbahasa akan mengalami peningkatan secara bertahap.

Hafalan kaidah-kaidah nahwu di luar kepala bukanlah jaminan bahwa seseorang mampu berbahasa secara lisan maupun tulisan. Seorang anak yang belajar bahasa tidak serta merta bisa berbahasa secara lancar tanpa latihan yang terus menerus dan tanpa dukungan lingkungan bahasa yang baik. Ia akan mengalami peningkatan kemampuan berbahasa secara bertahap. Setelah besar, ia kemudian

mempelajari struktur bahasa yang benar supaya tidak salah dalam berbahasa.

Tentang anggapan negatif bahwa bahasa Arab itu susah dipelajari, Syaqui Dhaif menyebutkan beberapa faktor, antara lain: cara penyampaian materi yang kurang komunikatif atau tidak bervariasi, media atau lingkungan yang tidak mendukung, dan sebagainya. Oleh karena itu, menurut Tammam, persoalan utama dalam pembelajaran nahwu adalah kurangnya pemberian latihan yang berkelanjutan (*tadrîbât nahwiyyah mustamirrah*), seperti latihan menyusun kalimat sempurna (efektif) atau mengubah kalimat *fi'liyyah* menjadi *ismiyyah, tamrînât*, dan sebagainya. Dengan latihan intensif, menurut Tammam, pembelajar nahwu tidak hanya dapat menirukan dan melibatkan diri dalam aktivitas berbahasa, melainkan juga dapat beradaptasi, menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan berbahasa Arab yang telah menjadi budaya Arab (Tammam.2000:76-77).

Model Pembelajaran al-Qawaid al-Nahwiyyah

Model pengajaran al-Qawaid al-Nahwiyyah mencakup tujuan, metode, dan langkah-langkah. Adapun tujuan pelajaran *al-Qawaid al-Nahwiyyah* menurut Abid Hasyimi (1972:54) adalah untuk:

1. Memberi harakat
2. Membentuk kebiasaan bahasa yang benar
3. Menumbuhkan rasa bahasa
4. Memahami bentuk, derivasi dan pola bahasa.

Sedangkan menurut Rusydi Ahmad Thu'aimah, tujuan pembelajaran nahwu yang fungsional adalah:

- a. Membekali peserta didik dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan
- b. Mengembangkan pendidikan intelektual yang membawa mereka berpikir logis dan dapat membedakan antara struktur (*tarâkîb*), ungkapan-ungkapan (*'ibârât*), kata, dan kalimat
- c. Membiasakan peserta didik cermat dalam mengamati contoh-contoh, melakukan perbandingan, analogi, dan penyimpulan (kaidah) dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (*al-dzauq al-adabî*), karena kajian nahwu didasarkan atas analisis lafadh, ungkapan, *uslûb* (gaya bahasa), dan dapat membedakan antara kalimat yang salah dan yang benar

- d. Melatih peserta didik agar mampu menirukan dan mencontoh kalimat, *uslub* (gaya bahasa), ungkapan dan performa kebahasaan (*al-adâ' al-lughawî*) secara benar, serta mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang salah menurut kaidah yang baik dan benar;
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang didengar (isi pembicaraan) dan yang tertulis (isi bacaan);
- f. Membantu peserta didik agar benar dalam membaca, berbicara, dan menulis atau mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar (Thu'aimah.2000:54-55).

Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran nahwu adalah mengenalkan, memahamkan, dan membiasakan peserta didik menggunakan kaidah-kaidah nahwu dan sharaf secara tepat, sehingga terhindar dari kesalahan lisan dalam berbicara, membaca, dan berekspresi tulisan ('Amir.2000:124). Fungsi nahwu bukan terletak pada hafalan kaidah-kaidah saja, melainkan nahwu difungsikan sebagai jalan untuk membantu pembelajar berbahasa yang baik dan benar. Pada tahap awal, pembelajaran nahwu harus lebih ditekankan pada latihan penggunaan kalimat atau ungkapan yang menjadi sasaran atau fokus gramatika yang hendak dibelajarkan. Dengan kata lain, nahwu tidak dibelajarkan secara langsung (*al-iktisâb al-lâsyu'ûrî*), melainkan melalui latihan dan pembiasaan dalam penggunaan yang fungsional. Selain itu, fokus utama pembelajaran nahwu hendaknya pada makna wacana (teks, alenia, kalimat, ungkapan), baru pada unsur-unsur dari kalimat (Yunus, dkk. 300) Ibn Khaldun menyatakan bahwa nahwu adalah perantara bukan satu-satunya tujuan dalam berbahasa; sedangkan tujuan pembelajarannya ialah untuk menyelamatkan penutur bahasa Arab dari kesalahan dalam berbicara dan tulisan (Al-Rikabi .1996:134). Menurut Tammam Hasan, tujuannya adalah untuk mengembangkan dan mengokohkan *salîqah* (talenta dan kompetensi alami) berbahasa. Bahasa itu sendiri memang *salîqah* (talenta). Sedangkan *salîqah* merupakan kemampuan menggunakan bahasa tanpa berpikir mengenai cara menyusun kalimat; dan juga kemampuan menyingkap kerancuan dalam ekspresi yang bias; serta kemampuan menemukan kesalahan dalam penggunaan bahasa dengan intuisi (hadas) terhadap sistem bahasa, kendatipun sistem bahasa itu sendiri berada dalam lingkup kesadarannya. *Salîqah* juga merupakan kompetensi untuk memahami relasi antarkalimat, dan sekaligus

kompetensi mengenali unit makna yang dihasilkan oleh aneka kalimat yang strukturnya beragam (Tammam.2006:58).

Adapun metode yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa, yang terpenting adalah *al-tadrîb al-jadd 'alâ al-isti'mal* (latihan yang serius dalam menggunakan bahasa),(Tammam.2006:104-105) untuk mampu berbahasa yang baik dan sesuai kaidah dibutuhkan latihan yang intensif baik lisan maupun tulisan.

Metode yang biasa dipakai dalam pembelajaran nahwu adalah sebagai berikut:

Metode Deduktif (*al-Tharîqah al-Qiyâsiyyah*)

Metode ini terkadang disebut metode kaidah lalu contoh, adalah metode tertua diterapkan dalam pengajaran ilmu nahwu. Walaupun metode ini adalah yang tertua, namun hingga sekarang masih banyak dipakai di berbagai yayasan pendidikan baik di Arab maupun di Indonesia, khususnya pesantren.

Dalam metode ini, pengajaran dititikberatkan pada penyajian kaidah, pembebanan hafalan kaidah itu atas pelajar, kemudian pemberian contoh-contoh untuk memperjelas maksud dari kaidah tersebut; ini berarti bahwa proses pembelajaran berlangsung dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus. Ide ini lahir berdasarkan keinginan agar para pelajar memahami maksud kaidah yang bersifat umum hingga melekat pada benak mereka, itulah sebabnya, guru atau pelajar dituntut untuk menganalogikan contoh baru yang masih kabur kepada contoh lain yang sudah jelas, lalu dicocokkan dengan kaidah umum tadi.

Banyak orang yang menantang metode ini dengan alasan bahwa:

- a. Tampaknya tujuan utama dari metode ini adalah menghafal kaidah tanpa mengindahkan pengembangan kemampuan penerapannya, mungkin saja cocok bagi orang-orang yang secara khusus mengkaji bahasa Arab tetapi tidak cocok bagi anak-anak sekolah yang ilmu nahwu bagi mereka adalah untuk dipraktekkan bukan untuk dihafal.
- b. Dengan metode ini sering kali para pelajar tidak menghiraukan pelajaran maupun guru, karena sikap pelajar pasif, walaupun ada pelajar yang berpartisipasi, jumlahnya pelajar tidak banyak.
- c. Bertentangan dengan prinsip-prinsip pengajaran yang menghendaki dimulai dari yang gampang, lalu bertahap menuju yang susah, dari

yang kongkrit pada yang abstrak; sudah tentu bahwa mendahulukan kaidah dari contoh akan menciptakan kepayahan dan kesukaran.

- d. Pelajar dapat lupa terhadap kaidah yang telah dihafalnya karena mereka sekedar menghafalnya, tanpa memahaminya.
- e. Metode ini banyak ditentang banyak kalangan guru, karena akan mengacaukan perhatian pelajar, juga karena memisahkan antara nahwu dan bahasa, sehingga terkesan bahwa nahwu sebagai sasaran, bukan sebagai sarana untuk memperbaiki ungkapan bahasa.

Perlu digarisbawahi bahwa buku-buku pelajaran nahwu zaman dahulu mengikuti jalannya metode ini, seperti dalam kitab *al-Ajrûmiyyah*, *al-Nahw al-wâfîkarangan* Abbâs Haasan, *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah* oleh Al-Gulayaini, kitab *Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah* yang disusun oleh Hafni Beik Nasib, dkk. serta masih banyak buku lain yang seirama dengan buku-buku di atas.

Dengan demikian, metode ini dimulai dengan pemberian kaidah yang harus difahami dan dihafalkan, kemudian diberikan contoh-contoh. (Khathir.1983:215) Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk melakukan latihan-latihan untuk menetapkan kaidah atau rumus yang telah diberikan. Metode ini dinilai “membunuh” kreativitas dan kebebasan peserta didik dalam berpendapat (Thu'aimah.2000:61-62.) karena peserta didik lebih banyak dilatih untuk menirukan dan menganalogikan. Banyak yang berpendapat bahwa metode ini kurang cocok jika diterapkan untuk pemula.

Metode Induktif (*al-Tharîqah al-Istiqrâ'iyah*)

Metode induktif adalah metode yang mengacu penyajian contoh-contoh, kemudian dari contoh-contoh tersebut ditarik kesimpulan kaidahnya; Berikut ini adalah contoh langkah-langkah pengajaran qawaid dengan menggunakan metode induktif.

Ada lima langkah yang harus diikuti dalam pengajaran qawaid dengan menggunakan metode induktif, yaitu sebagai berikut; 1) pendahuluan, dengan menyajikan tujuan pembelajaran khusus, 2) penyajian pokok bahasan, diawali dengan pengarahan konsentrasi siswa pada pelajaran, 3) korelasi atau komporasi antara contoh-contoh yang disajikan, 4) generalisasi dengan menginduksi kaidah dan merumuskan hukum, dan 5) aplikasi atau test (pengujian tujuan dan pematapan kebenaran kaidah) dan pemberian tugas serta model-model latihan. Misalnya, كان وأخواتها,

Menurut Khuly, pengajaran struktur kalimat dalam bahasa Arab, yaitu mengajarkan kaidah-kaidah bahasa Arab "*Qawaid al-lughah al-'arabiyah*" yang terdiri dari cakupan kajian *nahwu* dan *sharf*. Teori Nahwu, yang dalam linguistik modern diistilahkan dengan teori sintaksis, dan dalam linguistik modern bahasa Arab adalah teori nahwu antara lain teori *taqlidi* (teori klasik), teori *mukawwinat Mubasyirah* (unsur-unsur langsung), teori pola-pola kalimat, dan teori *tahwiliyyah* (transformatif).

Adapun pokok-pokok pikiran dari teori tersebut :

- a. Menurut teori ini setiap kalimat mempunyai susunan yang sifatnya eksplisit (lahir) dan susunan yang sifatnya implisit (bathin)
- b. Susunan yang bersifat implisit (bathin) dapat berubah menjadi susunan yang bersifat eksplisit (lahir) dengan media kaidah-kaidah transformatif, sebagian dengan cara paksa dan sebagiannya dengan cara memilih.
- c. Teori ini serta kaidah-kaidahnya mempunyai keistimewaan dalam hal ini tingkat kejelasannya serta terhindar dari keambiguan. Karena teori ini meletakkan aturan untuk setiap langkah perubahan. Tak adapeluang untuk menyebutkan adanya suatu kandungan implisit, atau membuang sesuatu yang implisit.
- d. Teori ini mengikuti model ilmiah, baik pada aspek pengkodean, penyingkatan-penyingkatan, bentuk-bentuk, dan nomor-nomor. Guru pertama-tama menyajikan contoh-contoh (*al-amtsilah*). Setelah mempelajari contoh-contoh yang diberikan, kemudian dengan bimbingan guru, para siswa mengambil kesimpulan sendiri kaidah bahasa berdasarkan contoh-contoh yang telah diberikan. Metode ini lebih cocok untuk pemula.

Teori-teori tersebut implikasinya dalam pengajaran dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pengajaran pola-pola kalimat. Manfaat-manfaat tersebut antaralain :

1. Teori *Taqlidi* (klasik) memberikan manfaat kepada pengajar bahasa Arab, berupa susunan-susunan dan hukum-hukum. Jenis-jenis *fi'il*, *ism*, dan *harf* serta fungsi-fungsi dalam nahwu, seperti *fa'il*, *maf'ul*, *mubtada*, *khobar*, dan semacamnya dapat memberikan manfaat kepada guru serta mendekatkan para pembelajar untuk belajar bahasa. Dan yang paling utama dari teori tersebut guru bisa

- memilih mana yang mesti didahulukan dan mana yang bisa ditangguhkan.
2. Sedangkan teori *mukawwinat mubasyirah* mungkin bisa diambil manfaatnya melalui analisis kalimat dan substitusi bagian-bagiannya. Mungkin juga kita memberikan latihan-latihan kepada para pembelajar untuk mengganti setiap dua kata oleh sebuah kata dengan tetap menjaga bentuk kalimatnya.
 3. Sedangkan teori *qawalib* (pola-pola) memberikan sajian yang istimewa berupa latihan pola-pola. Latihan-latihan kebahasaan menuntut latihan-latihan berulang-ulang dengan substitusi bagian-bagian tertentu. Mengulang-ulang suatu pola dengan mengganti ism setiap kali diulang. Misalnya kita berikan kepada mereka sebuah kalimat.
 4. Kalimat ini bisa kita ulang-ulang dengan mengganti kata pada setiap pengulangan, seperti dengan kata bisa memberikan kepada para pembelajar berbagai kalimat yang bervariasi pada setiap pengulangan.
 5. Sedangkan teori *tahwiliyyah* (transformatif) menyajikan dasar-dasar teoritis untuk latihan-latihan yang penting, seperti mengubah kalimat positif menjadi kalimat negatif, kalimat tanya menjadi kalimat berita, kalimat berita menjadi kalimat tanya, dan mengubah kalimat ismiyyah menjadi kalimat *fi'liyyah* dan sebaliknya.

Para pendukung metode ini berpandangan bahwa metode semacam ini adalah metode yang alami karena para pelajar melalui contoh-contoh, dapat untuk mencapai suatu ilmu, menyingkap ketidak-tahuan, memberikan pencerahan pada yang tidak jelas dengan cara mengenal unsure-unsurnya, mengumpulkan kosakata dan menggabungkan sesuatu dengan sejenisnya; hal ini dilakukan secara bertahap hingga sampai pada suatu rumusan kaidah yang bersifat umum atau aturan yang komprehensif.

Para pendukung metode ini berpendapat bahwa dengan metode ini pelajar akan bersikap aktif, sedangkan guru hanya sebagai pengarah dan pemandu. Jadi, para pelajarlah yang aktif mencari untuk mendapatkan rumusan kaidah yang diinginkan setelah mendiskusikan dan menghubungkan serta membanding-bandingkan contoh-contoh yang ada; para pelajar pulalah yang memecahkan masalah. Tegasnya, para pelajar disibukkan dengan kegiatan diskusi sehingga tidak ada kesempatan untuk diam atau mengabaikan pelajaran.

Namun demikian, bagaimana pun juga metode ini tidak lepas dari kelemahan-kelemahan di antaranya ialah metode ini lambat dan tidak efektif dalam menyampaikan informasi, contoh-contoh yang dipaparkan guru pun terbatas serta adanya keinginan untuk segera sampai pada perumusan kaidah. Tetapi walaupun demikian, banyak negara Arab yang menerapkan metode ini di sekolah-sekolah. Di samping itu, buku-buku sekarang yang disusun sesuai dengan metode ini telah banyak, seperti: kitab *al-Nahwu al-Wâdi'* yang dikarang oleh 'Alî al-Jârim dan Mustafâ Amîn juga *al-Arabiyyah li al-Nâshi'în*.

Metode Teks Terpadu (*Tharîqah al-Nushûsh al-Mutakâmilah*)

Metode ini didasarkan atas teks terpadu atau utuh yang berisi satu topik. Metode ini disebut juga *tharîqah al-nashsh al-adabî* (metode teks sastra). Dalam teks sastra yang dijadikan sebagai bahan dasar dalam mempelajari nahwu terdapat *uslûb-uslûb* dan pelajaran kaidah yang terkait pelajaran yang sedang dipelajari (Zakariya.237). Melalui metode ini, selain diajarkan tata bahasa, peserta didik juga belajar mengenali kosakata baru dan ungkapan-ungkapan baru. Akan tetapi, para penentang metode ini beranggapan bahwa metode ini tidak efisien, banyak waktu yang diperlukan untuk membaca teks, menterjemahkan, mendiskusikan kalimat-kalimat tertentu, baru kemudian mengambil kesimpulan, dan ditakutkan pembelajaran nahwu berubah menjadi pembelajaran membaca (*qirâ'ah*).

Para pendukung metode ini berpandangan bahwa pengajaran nahwu melalui pendekatan celah-celah bahasa akan membawa kepada kemantapan, pelajar pun akan merasakan adanya kontak antara bahasa dengan kehidupannya, sehingga mereka cinta kepada nahwu bukan sebaliknya. Disamping pengintegrasian antara paparan bahasa (تعبير) yang fasih dengan ilmu nahwu akan memantapkan anak-anak pada bahasa dan gaya-gayanya termasuk cara *i'rab*-nya. Cara ini akan menghindarkan guru dari beban menyuruh anak didiknya untuk menghafal apa yang mereka tidak mengerti.

Metode teks utuh memiliki kelemahan, di antaranya yaitu:

- a. Sebagian guru merasa susah mencari atau membuat teks yang dapat menampung semua persoalan sub materi pelajaran, sebab kadang-kadang guru menghadapi kesulitan menghadapinya. Akibatnya, terkadang bahasanya banyak yang rusak.
- b. Untuk menyentuh semua sisi kaidah yang diinginkan, biasanya guru terpaksa membuat teks yang sangat panjang hingga satu halaman atau lebih. Akibatnya, guru akan menghadapi dua hal dilematis:
- c. Guru membahas teks yang panjang tadi dengan sempurna, dari pendahuluan, membaca mendiskusikan dengan pelajar, menjelaskan maknanya hingga menyeleksi contoh-contoh yang diinginkan. Dalam hal ini, waktu tidak cukup untuk menjelaskan pelajaran. Waktu yang disiapkan untuk melakukan latihan jadi berkurang, belum lagi para pelajar tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyusun kawaiid yang benar.

d. Guru mengabaikan teks dan langsung menyeleksi contoh-contoh, menjelaskan dan mendiskusikannya dengan singkat tanpa memuaskan peserta didik. Dalam hal ini, guru telah menyimpang dari metode pengajaran yang ideal, yaitu metode yang dapat mengasosiasikan antara diskusi nahwu yang memadai dan latihannya yang memuaskan serta pendidikan yang menghendaki bahwa kaidah harus diajarkan di bawah naungan teks bahasa sastra.

Setelah pemaparan tentang metode-metode yang pernah digunakan dalam pengajaran nahwu, serta mengingat sedikitnya penelitian yang dilakukan untuk menemukan metode yang tepat dalam mengajarkan nahwu maka tidaklah gampang bagi kita untuk melebihkan salah satu metode tertentu dengan meremehkan metode yang lain. Setiap metode memiliki pendukung dan penentang, memiliki kelemahan dan kelebihan. Dari sinilah mungkin sangat diperlukan adanya penelitian lapangan yang intensif untuk memilih atau menciptakan metode yang lebih cocok untuk diterapkan. Tentunya tidak boleh memutuskan keefektifan salah satu metode itu kecuali melalui eksperimen di lapangan yang dilakukan oleh orang-orang yang menguasai metode pengajaran bahasa Arab.

Metode Aktivitas (*Tharîqah al-Nasyâth*)

Mula-mula tenaga pendidik meminta peserta didik untuk mengumpulkan kalimat dan struktur yang mengandung konsep *qawa'id* nahwu yang hendak diajarkan, kalimat-kalimat ini diambil dari berbagai media baik buku, koran, atau majalah, setelah itu guru menarik kesimpulan untuk kaidah nahwu itu, lalu menuliskannya. Kemudian diaplikasikan dengan contoh-contoh yang lain ('Abdullah, 1998.212).

Metode Problem (*Tharîqah al-Musykilât*)

Tenaga pendidik pada mulanya melontarkan satu persoalan nahwu atau sharaf di hadapan para peserta didik yang solusinya akan ditemukan melalui kaidah baru. Aplikasinya, guru melontarkan kalimat yang salah, kemudian menawarkan kepada peserta didik apakah kalimat itu benar atau salah? Jika salah, mengapa salah? Lalu peserta didik diminta untuk mengoreksi kalimat yang salah itu sehingga menemukan kalimat yang benar, lalu ditarik kesimpulan/kaidah.

Metode ini cocok untuk peserta didik yang senang berdiskusi, namun bagi peserta didik pemula atau kurang mempunyai motivasi dalam hal ini, sebaiknya guru memakai metode lain.

Kesimpulan

Dalam pembelajaran *al-Qawaid al-Nah{wiyyah* harus ada kreatifitas dan inovasi, yaitu objek kajiannya harus diperluas dan ada beberapa materi pengajarannya yang harus didahulukan dan menunda materi yang lain, yaitu materi yang kurang menyentuh bahasa sehari-hari bagi para pelajar.

Untuk menghindari kesalahan dalam penuturan bahasa Arab maka ilmu nahwu sebagai kaidah yang mengatur cara menyusun kosakata bahasa Arab dengan benar, harus dipelajari, khususnya oleh para pelajar yang ingin berkomunikasi dalam bahasa Arab.

Ada beberapa metode dalam pengajaran nahwu, masing-masing metode tersebut ada pendukungnya dan penentangannya; belum bisa diunggulkan salah satu metode atas yang lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian intensif di lapangan oleh orang-orang spesialis di bidang ini agar dapat ditemukan metode yang cocok untuk pengajaran nahwu.

Agar para pelajar dapat memahami ilmu nah{wu secara lebih mudah dibutuhkan metode pengajaran yang cocok untuk menanggulangi kesulitan mereka, yaitu dengan tidak terpaku kepada satu metode tertentu saja, tetapi harus menggabungkan semua metode sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi para pelajar.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abd al-Hamid, *Al-Asâlib al-Hadîtsah fi al-Ta'lim al-Lughah Al-'Arabiyyah*, Kuwait: Darul Falah Li Nasyr Wa Tawzi', 1998
- Amir, Fakhr al-Din, *Thuruq al-Tadrîs al-Khâshshah bi al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, Kairo: 'Alam al-Kutub, 2000
- al-Ba'albaki, Munir, *Al-Maurid A Modern English Arabic Dictionary*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1978
- Bloomfield, Leonard, *Language*, London: George Allen & Unwin Ltd, 1956
- Hassan, Tammam, *Al-Lughah baina al-Mi'yâriyyah wa al-Washfiyyah*, Kairo: 'Alam al-Kutub, 2000
- Hasyimi, Abid Taufiq. *Al-Muwajih Al-Amali li-almudarris al-Lughah al-'Arabiyyah*. Bagdad: Al-Maktabah Al-Irsyad, 1972
- Huruq, Judat Al-Rikabi, *Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Ma'ashir, 1996
- Joice, Bruce & Marsha Weil, *Models of Teaching*, New Jersey: Prentice Hall International Inc., 1985
- al-Jimbalathi, Ali dan Abu Al-Futuh al-Tuwanisi, *Al-Ushûl al-Hadîtsah li al-Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Dîniyyah*, Kairo: Dar Nahdah Misr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, tt
- Ibrahim, Zakariya, *Thuruq Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah*, al-Manshurah: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyyah, tt
- Karim, Abdul, *al-Wasîth fi târîkh al-Nahwi al-'Arabiyy*, Riyâdh, Dar al-Syawwâq, 1992
- Al-Khuly, Muhammad Ali, *Asalibu al-Tadrîs al-Lughah al-Arabiyyah*, Riyadl: Muthabi Al-Farazqi At-Tijariyah, 1986
- Khathir, Mahmud Rusydi, dkk, *Thuruq Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Dîniyyah fi Dhau'i al-Ittijâhât al-Hadîtsah*, Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1983
- Madkur, Ali Ahmad, *Tadrîs Funûn al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1984
- McDermott, Martin J. *A Dictionary of Arabic Grammar Nomenclature*, Librairie du Liban Publisher, 1993
- Qatthân, Manna, *Mabâhits fi 'Ulum Alqur'an*, Kairo: Mantsûrat al-'Ashru al-hadits, 1973

- Suriasumantri, Jujun S., *Berpikir Sistem: Konsep, Penerapan, Teknologi, dan Strategi Implementasi*. Jakarta: PPS IKIP Jakarta, 1988
- Shalah, Samir Yunus dan Said Muhammad al-Rasyidi, *Al-Tadrîs al-‘Âm wa al-Tadrîs al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Kuwait: Maktabah al-Falah, li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 1999
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta, al-Husna Dzikra, 2000
- Al-Thanthâwî, Muhammad, *Nasy’at al-Nahwi*, Beirut: Dar al-Manar, 1991
- Thu‘aimah, Rusydi Aḥmad dan Muḥammad al-Sayyid Manna‘, *Tadrîs al-‘Arabiyyah fî al-Ta‘lîm al-‘Âmm: Nazhariyyât wa Tajârîb*, Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 2000
- Wahab, Muhib Abdul, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN Press dan Ceqda: Jakarta, 2009
- Yunus, Fathî ‘Ali, dkk., *Asâsiyyât Ta‘lîm al-Lughah al-‘Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Dîniyyah*, Kairo: Dar al-Tsaqafah, tt
- Zaidân, Jurjî, *Tarîkh Adab al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Beirut, Dar al-Fikr, 1996